

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Perkawinan merupakan dasar pertalian keluarga yang diharapkan bisa membawa kebahagiaan bagi pasangan suami istri. Perkawinan juga merupakan ikatan antara pria dan wanita dalam susah dan senang. Pasangan suami-istri yang saling mengasihi tidak hanya merasakan kebersamaan pada saat gembira, tetapi juga ketika berada dalam kesulitan, kesedihan, dan kesakitan. Dalam Pasal 1 Undang-undang no 1 1974 disebutkan bahwa :

“Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.”

Dari aturan tersebut terlihat bahwa tujuan perkawinan adalah membentuk keluarga atau rumah tangga sehingga menjadi keluarga yang bahagia.

Ada dua bentuk perkawinan yang biasa dikenal dalam masyarakat yaitu perkawinan monogami dan poligami. Perkawinan monogami merupakan perkawinan antara seorang laki-laki dengan seorang wanita dimana pada prinsipnya bahwa suami mempunyai satu istri saja dan sebaliknya. Poligami merupakan perkawinan antara seorang pria dengan lebih dari satu wanita dalam waktu yang sama, atau antara seorang wanita dengan beberapa orang pria pada waktu yang sama (Seccombe & Warner, 2004). Poligami dapat dibagi menjadi tiga bentuk yaitu *Polygyny*, *Polyandry*

dan *Group marriage*. *Polygyny* (poligini) adalah perkawinan antara seorang pria dengan beberapa wanita pada waktu yang sama. *Polyandry* (poliandri) yaitu perkawinan antara seorang wanita dengan lebih dari seorang pria pada waktu yang sama. *Group marriage* (perkawinan kelompok) atau yang juga disebut dengan poliginandri merupakan perkawinan dua orang pria atau lebih dengan dua orang wanita atau lebih pada waktu yang sama (Seccombe & Warner, 2004; Fisher & Goodwin dalam Regan, 2003).

Menjalani ikatan perkawinan membutuhkan kesiapan dan kedewasaan menghadapi kehidupan rumah tangga sehingga bisa terwujud keluarga yang bahagia. Cinta dan kasih sayang merupakan jembatan dari suatu pernikahan dan dasar dalam pernikahan adalah memberikan kebahagiaan.

Hidup perkawinan bukanlah jalan yang selalu lurus dan rata, tetapi seringkali merupakan jalan yang berliku serta penuh onak dan berduri. Dengan berjalannya waktu, seringkali kehidupan perkawinan menjadi kehidupan yang rutin dan suami atau istri merasa bahwa seharusnya masing-masing sudah tahu apa yang diinginkan oleh pasangannya. Tuntutan dan harapan yang terlalu berlebihan tanpa disertai perilaku yang sama terhadap pasangan dapat menyebabkan kekecewaan sehingga bisa mengganggu keharmonisan dalam keluarga. Ketidakmampuan menyesuaikan harapan terhadap pasangan maupun kehidupan pernikahan secara fleksible, mengakibatkan munculnya rasa kecewa dan ketidakpuasan dalam perkawinan.

Penyebab ketidakpuasan perkawinan bisa berasal dari berbagai permasalahan. Gunarsa (1999), menyatakan bahwa permasalahan dalam perkawinan dapat diklasifikasikan dalam beberapa kelompok, yaitu : (a) Masalah pribadi suami istri yang meliputi masa lampau dan masa depan yang akan dijalani bersama, (b) Masalah pribadi suami istri yang saling memasuki lingkungan keluarga baru, misalnya mertua, ipar, kakak, nenek dan lain-lain, (c) Masalah yang berhubungan dengan keluarga baru dan rencana-rencana yang akan dibentuk, meliputi perkembangan dan pendidikan anak.

Ketidakpuasan perkawinan yang disebabkan masalah pribadi suami isteri, bisa berasal dari adanya kebutuhan suami yang tidak terpenuhi dalam pernikahan. Keluarga dan karib kerabat dekat juga bisa menjadi sumber masalah dalam perkawinan, ketika mereka ikut campur tangan dalam urusan rumah tangga yang bersifat pribadi. Campur tangan dari keluarga besar akan membuat suami merasa tidak memiliki kebebasan atau merasa tertekan. Campur tangan keluarga menjadi tekanan (*press*) bagi suami, dan akan menyebabkan konflik dalam diri. Besar atau kecilnya tekanan (*press*) yang diterima akan mempengaruhi perilaku yang dimunculkan.

Menurut Sutardjo (2005), seseorang memutuskan untuk menikah lagi memiliki latar belakang yang berbeda. Salah satunya adalah keinginan untuk mendapatkan pengakuan bahwa seorang pria itu kuat dan mampu mendominasi

keluarganya. Hal ini menunjukkan adanya kebutuhan dalam diri seseorang yang harus dipenuhi dan poligami merupakan salah satu bentuk pemenuhan kebutuhan tersebut.

Seperti kasus poligami yang dilakukan oleh subjek AR. AR adalah seorang suami yang berusia 32 tahun berasal dari suku betawi dengan latar belakang keluarga sederhana. Latar belakang pendidikan AR adalah sekolah hingga kelas dua SMP sehingga saat ini ia bekerja sebagai karyawan di sebuah perusahaan hanya berstatus karyawan kontrak dengan penghasilan yang pas-pasan. AR terpaksa menikah untuk kedua kalinya sebagai bentuk tanggung jawab karena terlanjur melakukan hubungan seks sebelum menikah. Tuntutan dan tekanan dari calon mertua AR membuat AR bersedia menikah dengan istri keduanya.

“Saya sih ya...hehehe... poligami karena harus bertanggung jawab karena sudah terlanjur melakukan hubungan seksual. Dari pada orang tuanya menuntut terus ya saya nikahin. Sebelumnya saya pacaran dulu sih sama dia, sekitar 2 tahun. Habis istri saya kan dulu kerja di shift, kalau saya kan pagi terus...jadi saya merasa kesepian mau ngapain. Awalnya cuma iseng-iseng aja...hehehe...malah keterusan sampai berhubungan seksual. Dan akhirnya dia menuntut ya sudah nikah jadinya. Kalau istri pertama saya sih tahunya saya sudah bubar sama yang kedua ini, karena dulu kan dia cuma kasih izin buat saya nikahin yang kedua ini hanya satu bulan, habis itu suruh pisah. Tapi istri saya yang kedua kan ga mau, ya sekarang kucing-kucingan. Kalau keluarga saya sih ga ada yang poligami...tapi dulu ada paman saya, waktu saya SMP dia poligami juga. Tapi kalau orang tua atau kakek saya sih ga. Kalau saya ...ya itu karena iseng...ga sengaja..habis bagaimana? “

Berdasarkan hasil wawancara singkat tersebut di atas, dapat dilihat bahwa subjek AR memiliki keinginan untuk melakukan hubungan seksual serta memiliki perasaan kesepian yang disebabkan sang istri bekerja shift. Keinginan melakukan hubungan seksual serta perasaan kesepian yang dialami dan tidak tersalurkan,

menimbulkan konflik dengan kenyataan yang dialami dimana subjek juga terikat dengan norma dan etika sebagai suami yang dituntut setia pada pasangan. Kebutuhan seks yang muncul dalam diri AR berusaha dipenuhinya dengan cara menjalin relasi dengan perempuan lain sampai akhirnya melakukan hubungan seksual. Akibat dari penyaluran kebutuhan seks yang dilakukan oleh subjek AR tersebut membawa konsekuensi pada tuntutan untuk mempertanggung jawabkan perbuatannya tersebut. Tuntutan untuk bertanggung jawab dilakukan oleh keluarga calon mertua AR dan akhirnya menjadi tekanan (*press*) bagi AR hingga akhirnya ia bersedia menikah dengan istri keduanya. Tekanan (*press*) yang diterima dari calon mertua menyebabkan subjek mengalami konflik dan hal itu semakin bertambah karena adanya tuntutan dari istri pertama agar pernikahan kedua yang dilakukan subjek hanya berlangsung selama satu bulan. Besarnya tekanan yang dialami pada akhirnya mempengaruhi keputusan subjek untuk berpoligami.

Alasan berbeda disampaikan oleh subjek SA ketika ia memutuskan untuk berpoligami. SA adalah seorang suami berusia 34 tahun yang berasal dari suku sunda dengan latar belakang keluarga sederhana yang bekerja di sebuah perusahaan swasta dengan status sebagai pegawai kontrak dengan penghasilan pas-pasan. Pada saat ini subjek SA telah menjalani poligami selama 6 tahun. SA menceritakan alasan berpoligami yang dilakukannya adalah karena ia merasa kasihan serta terlanjur mencintai istri keduanya. Ia menjalani hubungan pacaran selama tujuh tahun yang diselingi putus sambung.

”Karena saya sayang gitu sama dia kasihan..gitu..

Dia udah ga mau istilahnya ..udah sering di...gimana yah..kasih sayang itu sama dia ga tahu...ga tahu saya sayang sama dia itu kasihan gitu

Prosesnya 7 tahun cuman sempat udahan setahun. Pacaranya 7 th udahnnya setahun. Putus lah sempat putus setahun.

Setahun..ya..udah lama saya dengar dari saudaranya ..teman saya itu kan sudah nikah katanya istri saya itu ga mau makan ga mau keluar kamar katanya saya ngerinya gini karena saya gitu dia akhirnya nekat bunuh diri apa gimana kan..saya ga mau ya sudah saya ke sana lagi ketemu lagi ..udah jadian lagi langsung nikah ga lama.”

Dari apa yang disampaikan oleh subjek SA di atas terlihat bahwa rasa kasihan yang dinyatakan oleh subjek SA disebabkan kebutuhan untuk berafiliasi (*need of affiliation*). Selain itu calon istri kedua SA yang begitu mencintai SA juga menjadikan hal tersebut sebagai *press* berupa *press of friendllnes affiliation emosional* yaitu adanya orang lain dalam hal ini calon istri kedua yang begitu mencintai SA.

Latar belakang keluarga sederhana, tidak menyelesaikan pendidikan dasar, memiliki penghasilan pas-pasan bukanlah penghalang bagi kedua subjek untuk berpoligami. Subjek AR dan SA memiliki alasan tersendiri sehingga memutuskan untuk berpoligami. Subjek AR yang merasa terpaksa atas perkawinan keduanya sebagai bentuk tanggung jawab atas perbuatan seksual pra nikah yang dilakukannya, sementara subjek SA merasa kasihan dan sayang kepada istri keduanya hingga ia akhirnya memutuskan menikahinya. Alasan-alasan yang dikemukakan tersebut pada dasarnya adalah merupakan cara dari seorang suami dalam upaya untuk memenuhi kebutuhan (*needs*) yang dimilikinya. Pada saat yang sama kebutuhan tersebut juga

berinteraksi dengan tekanan (*press*) yang diterima subjek dari lingkungannya. *Press* yang tampak dari subjek AR adalah tuntutan dari keluarga calon istri kedua, sementara pada subjek SA *press* terlihat dari adanya orang lain dalam hal ini adalah calon istri kedua yang begitu mencintai SA hingga SA merasa kasihan (*press of friendllnes affiliation emosional*).

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Anne Louis Dickson (2007), memuat tentang sejumlah kesaksian pelaku poligami. Aa Gym memilih berpoligami untuk memperbaiki dirinya dan mendekati diri kepada Allah. Dia mengatakan bahwa tindakannya didasari ikhtiar untuk meraih ridha Allah, ingin meningkatkan amal, melatih kesabaran serta keikhlasan dan bersih hati agar disukai Allah SWT (Setiyadi 2006). Dengan mengamalkan poligami, Aa Gym ingin menunjukkan bahwa poligami itu bukan hal buruk. Walaupun dia sendiri mencari hikmah yang ada di dalam poligami, Aa Gym tidak menganjurkan para suami untuk menikah lagi. Sikap Puspo Wardoyo terhadap poligami berbeda dengan sikap Aa Gym. Pemilik Rumah Makan Ayam Bakar Wong Solo yang beristri empat ini mempersilahkan para suami yang mampu secara materi, spiritual, maupun yang lainnya (Rahman, 2006 ) untuk berpoligami. Dalam majalah yang dipimpinya, dia memberi nasihat singkat kepada para suami yang telah terbukti sukses dengan satu istri... selayaknya mau berpoligami pindah tugas baru kepada perempuan lain yang membutuhkan kepemimpinannya (Wardoyo, 2007). Sementara itu Fauzan Al-Anshari mengatakan bahwa niatnya untuk berpoligami adalah untuk menolong perempuan. Kabid Data dan Informasi Majelis

Mujahidin Indonesia yang memiliki empat istri ini berpendapat bahwa laki-laki dapat menolong janda dan perawan tua melalui poligami (Rahman, 2006). Demikian juga, Diki Candra, seorang pengusaha dari Jakarta yang menikahi tiga istri, menganggap dirinya sebagai penolong wanita. Dia mengatakan bahwa dia rela membagi kepemimpinan untuk tiga istri menuju ridho Allah (Arief, 2007). Dari kesaksian para pelaku poligami tersebut, terlihat bahwa poligami yang mereka lakukan didasari oleh alasan yang berbeda-beda. Akan tetapi ada kesamaan dalam perkawinan poligami tersebut, dimana poligami merupakan salah cara yang dilakukan suami dalam upaya memenuhi kebutuhan mereka.

Menurut Murray, secara umum ketika satu kebutuhan muncul, maka orang akan berada dalam tekanan atau ketegangan dan memenuhi kebutuhan itu akan menurunkan ketegangan tersebut. Meskipun demikian Murray percaya bahwa bukanlah keadaan bebas tegangan penuh yang diusahakan tetapi proses meredakan teganganlah yang memuaskan, bukan kondisi yang tanpa tegangan. Secara bertahap, perilaku ini menunjukkan bahwa manusia berbuat sedemikian rupa dengan tujuan untuk meningkatkan kepuasan dan mengurangi ketegangan.

Kebutuhan dapat muncul karena kegiatan internal atau proses seperti rasa lapar atau rasa haus atau kejadian-kejadian dalam lingkungan. Dari apapun sumbernya, kebutuhan memunculkan suatu tingkatan tegangan yang berusaha dikurangi dengan cara memuaskan kebutuhan tersebut. Tekanan (*press*) menggambarkan faktor-faktor penentu tingkah laku yang efektif dan penting

dalam lingkungan. Tekanan (*press*) mempunyai kekuatan untuk menarik atau menolak, serta menjadi positif atau negatif dalam hal emosional. Dalam kasus tersebut di atas terlihat bahwa, poligami merupakan salah satu cara seorang suami dalam memenuhi kebutuhannya serta merepresentasikan tekanan (*press*) yang dialami subjek dari lingkungannya sehingga memunculkan perilaku berpoligami.

Berdasarkan uraian tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk melihat kebutuhan-kebutuhan (*needs*) dan tekanan (*press*) yang terjadi dalam diri seorang laki-laki yang melakukan poligami dan memiliki penghasilan serta pendidikan rendah hingga akhirnya interaksi antara *needs* dan *press* tersebut melahirkan perilaku poligami.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, ada dua macam bentuk perkawinan yaitu monogami dan poligami. Poligami merupakan perkawinan antara seorang pria dengan lebih dari satu wanita dalam waktu yang sama, atau antara seorang wanita dengan beberapa orang pria pada waktu yang sama dan perkawinan poligami menuntut syarat-syarat yang harus dipenuhi baik dalam UUP Th 1974 maupun persyaratan dalam agama dimana lelaki yang berpoligami harus memenuhi berbagai tanggung jawab lahir dan batin dengan seadil-adilnya terhadap kedua atau lebih unit rumah tangga yang dimilikinya.

Keputusan untuk melakukan perkawinan poligami dapat disebabkan berbagai alasan yang berbeda pada setiap pelakunya. Latar belakang keluarga, pendidikan rendah maupun penghasilan pas-pasan bukanlah penghalang bagi seseorang untuk berpoligami. Alasan-alasan tersebut pada dasarnya merupakan cara suami memenuhi kebutuhan-kebutuhan (*needs*) yang dimilikinya yang menuntut untuk disalurkan. Selain itu adanya tekanan (*press*) yang diterima oleh suami dari lingkungan berperan sebagai penentu perilaku seseorang. Ada perbedaan jenis dan besarnya kebutuhan pada setiap orang. Begitu pula halnya dengan jumlah serta besar kecilnya tekanan yang dialami masing-masing orang. Oleh karena itu pilihan untuk tetap monogami atau melakukan perkawinan poligami kemungkinan dapat dipengaruhi oleh interaksi serta besar kecilnya kebutuhan (*needs*) dan tekanan (*press*) yang dialami. Berdasarkan penjelasan di atas peneliti ingin mengetahui apakah alasan yang dominan pada laki-laki yang melakukan poligami ?

### **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian poligami ini adalah untuk mengetahui alasan pada laki-laki yang berpoligami.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat secara teoretis dan praktis sebagai berikut :

## **1. Manfaat Teoretis**

- a. Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menambah informasi mengenai alasan laki-laki yang melakukan poligami.
- b. Membuka kesempatan bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan penelitian dari sudut pandang yang berbeda.

## **2. Manfaat Praktis**

- a. Memberikan masukan pada para suami pelaku poligami, agar bisa mengenali kebutuhan-kebutuhan yang dimilikinya, dan tekanan yang dialami agar perkawinan poligami yang dijalannya bisa membahagiakan semua pihak.
- b. Sebagai masukan bagi para istri agar lebih memahami adanya kebutuhan-kebutuhan yang dimiliki oleh suami sehingga dapat meminimalisir terjadinya poligami.
- c. Memberikan masukan pada para suami yang ingin berpoligami, agar lebih bisa mengenali dan menyadari kebutuhan-kebutuhan yang dimilikinya, serta kemungkinan tekanan yang di alami sehingga dapat mempertimbangkan dengan lebih bijak ketika akan memutuskan untuk berpoligami.

### **E. Kerangka Berpikir**

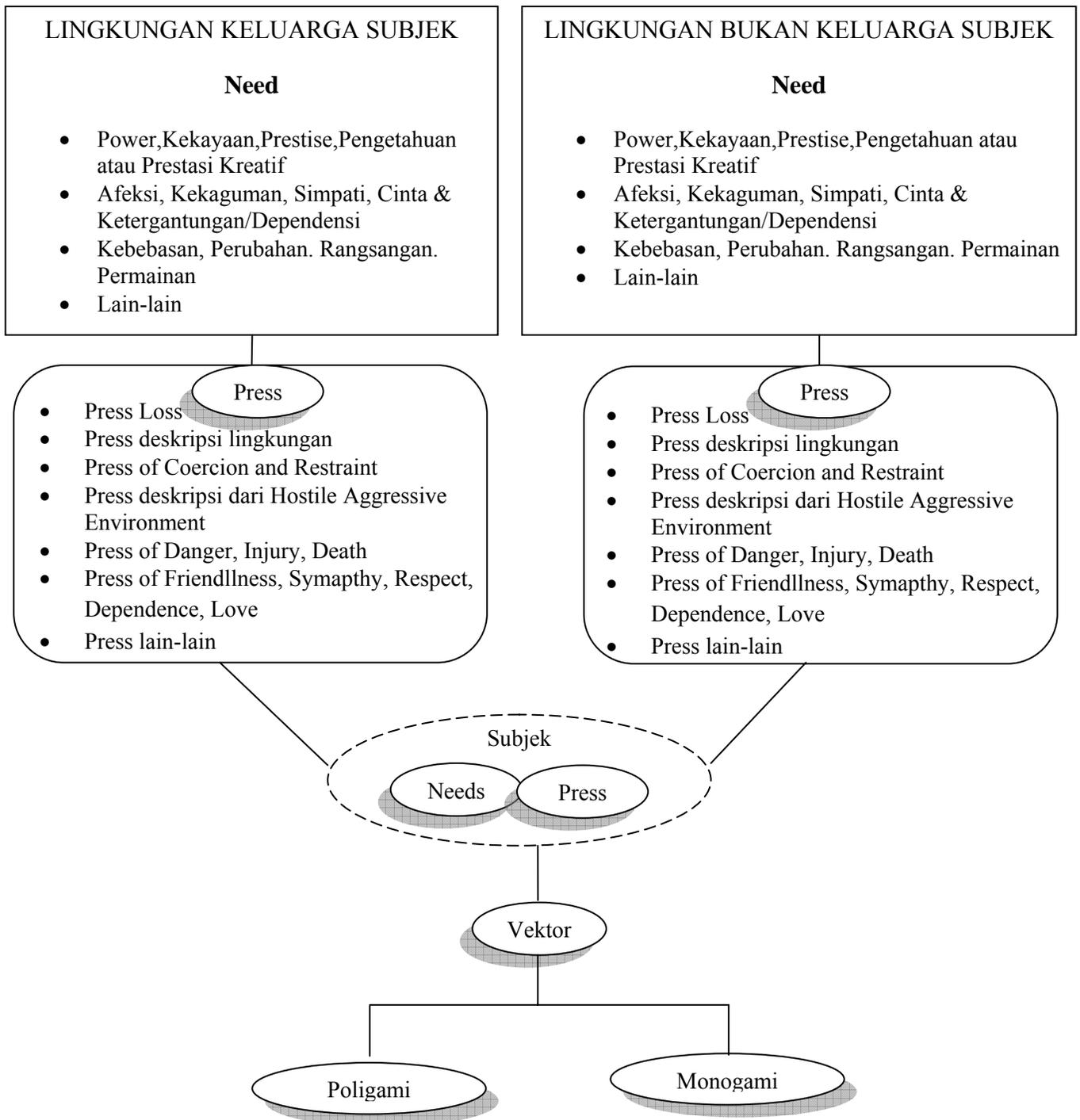
Seorang suami memiliki kebutuhan-kebutuhan yang ia harapkan dapat dipenuhi dalam kehidupan perkawinannya. Kebutuhan-kebutuhan tersebut antara lain adalah kebutuhan-kebutuhan (*needs*) yang berupa kebutuhan (*needs*) akan power, kekayaan, prestise, pengetahuan atau prestasi kreatif, kebutuhan (*needs*) akan afeksi, kekaguman, simpati, cinta dan ketergantungan/dependensi, kebutuhan (*needs*) akan kebebasan, perubahan, rangsangan, permainan serta kebutuhan (*needs*) lain-lain. Pada kenyataannya tidak semua kebutuhan dan harapan ini dapat tercapai karena adanya masalah-masalah yang timbul seiring berjalannya pernikahan. Permasalahan-permasalahan yang timbul dapat berasal dari internal keluarga ataupun dari eksternal keluarga hingga akhirnya bisa menjadi tekanan (*press*) bagi seorang suami. Tekanan (*press*) tersebut diantaranya adalah *press loss*, *press* deskripsi lingkungan, *press of coercion and restraint*, *press* deskripsi dari *hostile aggressive environment*, *press of danger, injury, death*, *press of friendllness, symapthy, respect, dependence, love*, serta *press* lain-lain. Kebutuhan-kebutuhan (*needs*) yang dimiliki seorang suami akan berinteraksi dengan tekanan (*press*) yang diterima dari lingkungannya. Besar kecilnya tekanan (*press*) akan berpengaruh terhadap perilaku yang dimunculkan. Perilaku tersebut akan mengarah kepada penurunan ketegangan guna menyalurkan kebutuhan-kebutuhannya tersebut.

Seorang suami yang memutuskan untuk berpoligami maupun yang tetap monogami memiliki kebutuhan (*needs*) serta memiliki tekanan (*press*) baik dari

lingkungan keluarga maupun di luar keluarga. Meskipun demikian, jenis kebutuhan (*needs*) serta besar kecilnya tekanan (*press*) yang dimiliki setiap orang berbeda-beda. Menurut Murray, adanya kemungkinan interaksi yang selalu terjadi antara kebutuhan (*needs*) dan tekanan (*press*) akan membentuk *tema* yang merupakan struktur dinamis dari sebuah peristiwa dan merupakan gabungan dari tekanan (*press*) dan kebutuhan (*needs*), mengkombinasikan sifat alami lingkungan dan sifat alami individu tersebut. Sebagian besar secara nirsadar, tema menghubungkan kebutuhan-kebutuhan (*needs*) dan tekanan-tekanan (*press*) dalam satu pola, yang berfungsi untuk memberikan keharmonisan pada tingkah laku individu. Pola dari tema tersebut terbentuk melalui pengalaman pada masa kanak-kanak dan kemudian menjadi tekanan (*press*) yang kuat bagi kepribadian individu. Pola tersebut membawa kesatuan dan keteraturan bagi tingkah laku yang kemudian disebut sebagai kesatuan-tema.

Penggabungan dari kebutuhan (*needs*) dan tekanan (*press*) akan menimbulkan konflik dalam diri suami. Hal ini juga menciptakan area tegangan yang baru untuk dikurangi, dan setiap orang akan selalu mengalami ketegangan dalam memuaskan dorongan kebutuhan (*needs*) yang dimilikinya. Dalam hal ini, perilaku poligami merupakan cara seseorang untuk memuaskan kebutuhannya. Berdasarkan uraian tersebut, laki-laki yang berpoligami kemungkinan memiliki alasan kebutuhan dan tekanan yang berbeda pada pelakunya.

Secara ringkas uraian di atas dapat digambarkan secara skematis dalam gambar 1.1 di bawah ini:



**Gambar 1.1 Kerangka Pikir**